

## ANALISIS CADANGAN BERAS MASYARAKAT DI PROVINSI LAMPUNG

WAN ABBAS ZAKARIA

Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Email: wan\_abbas@unila.ac.id

### ABSTRACT

The objectives of this research are to examine the performance of community stock of rice at farmers, collector traders, rice milling units, and retailers and to identify factors affecting such stock at farmers, traders and rice milling, and retailers at traditional markets place in Lampung Province.

Field survey was purposively conducted at Palas Sub-district, in the District of South Lampung as one of main production centers of rice in the province and in the city of Bandar Lampung as the consumption center in the province of Lampung. Total number of samples was 75 farmers, who were selected randomly from the sampling frame of farmers in the sub-district. In addition, in-depth interviews were also conducted to 13 large-scale traders and rice retailers in seven traditional market places in the city of Bandar Lampung.

The results show that (1) the average of paddy stock at the household level in rural area is 1.9 ton of dried paddy, which is equivalent to 1,235 kg of rice per year. Collector traders usually have no stock of paddy or rice. Rice milling units manage rice stock of 75-120 ton of dried paddy annually. The stock is usually very high during the main harvest season in March-April and low during small harvest season in December-January. Large-scale rice traders manage the trading stock for about 2-4 ton every month. Econometric analysis shows that the variance of rice stock can be explained by the variance of household member, paddy production capacity, and capacity of warehouse, *ceteris paribus*. However, the rice stock at large-scale traders is affected by the ratio of buying to selling price, the amount of rice bought, and the amount of rice sold, the length of harvest period, and specific time required to manage the stock.

*Key word: rice stock, farm level, retail market, Lampung Province*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keragaan cadangan beras di tingkat petani, pedagang pengumpul dan penggilingan padi di sentra produksi beras, serta cadangan beras di pedagang beras grosir pada pasar tradisional di Provinsi Lampung, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan beras di tingkat petani, pedagang pengumpul dan di penggilingan padi, serta di tingkat pedagang grosir pada pasar tradisional di Provinsi Lampung.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Palas, Lampung Selatan sebagai salah satu sentra produksi beras di Provinsi Lampung dan di Kota Bandar Lampung sebagai salah satu pusat konsumen beras terbesar di Provinsi Lampung. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*). Sebanyak 75 petani di Kecamatan Palas diambil secara acak sederhana dan 13 pedagang grosir beras diambil secara *proporsional simple random sampling* dari tujuh pasar tradisional di Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) cadangan gabah petani rata-rata 1,9 ton gabah kering panen yang setara dengan 1.235 kg beras per tahun yang digunakan untuk konsumsi pangan empat anggota keluarga. Pedagang pengumpul tidak memiliki cadangan gabah. Para pengusaha penggilingan padi rata-rata mampu menyerap 25 – 40% produksi gabah petani. Penggilingan padi menyimpan gabah pada bulan Maret – April dan Desember – Januari rata-rata sebanyak 75 sampai 120 ton gabah kering panen per tahun yang digunakan sebagai cadangan untuk keperluan operasional pabrik selama beberapa bulan. Pedagang grosir memiliki cadangan beras sebanyak 2 sampai 4 ton per bulan yang siap untuk dijual kembali; (2) Cadangan beras di tingkat petani dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga petani, produksi gabah yang dihasilkan petani, dan kapasitas gudang penyimpanan, *ceteris paribus*. cadangan beras di pedagang grosir dipengaruhi oleh rasio harga pembelian dan penjualan beras, jumlah pembelian, jumlah penjualan, masa panen, dan waktu khusus.

*Kata kunci: cadangan beras, petani dan pedagang grosir beras*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Beras dalam beberapa dekade ke depan masih merupakan makanan pokok Bangsa Indonesia.

Konsumsi beras penduduk Indonesia mencapai skor 62% melebihi skor pola pangan harapan (PPH) yaitu 50%. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan sebagian besar penduduk Indonesia masih tergantung pada beras (Kaman, 2007 dalam Lampung Post Rabu,

18 April 2007). Kondisi tersebut berimplikasi bahwa Pemerintah harus menjamin cadangan pangan (beras) bagi seluruh rumah tangga. Di samping itu, beras merupakan makanan pokok utama sebagian besar penduduk, stabilitas pangan (beras) sangat penting dan tentunya akan berpengaruh terhadap stabilitas social, ekonomi dan politik bangsa. Oleh karena itu, jaminan cadangan dan distribusi beras serta harga yang terjangkau daya beli masyarakat merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh Pemerintah (BAPPENAS, 2008; Saifullah, 2008).

Jaminan cadangan beras akan mendukung terwujudnya tujuan ketahanan pangan yaitu menjamin cadangan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, pada tingkat nasional, daerah hingga ke tingkat rumah tangga (Dewan Ketahanan Pangan, 2006). Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem cadangan, distribusi dan konsumsi. Kinerja dari masing-masing subsistem tersebut tercermin dalam stabilitas pasokan pangan, akses masyarakat terhadap pangan, serta pemanfaatan pangan (*food utilization*).

Cadangan beras dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu produksi dalam negeri, impor beras, dan pengelolaan cadangan (cadangan) beras. Nazara (2008) menyatakan bahwa pada tahun 2007 jumlah penduduk Indonesia berjumlah 224,9 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,3 persen per tahun (periode 2000-2005) maka diperkirakan pada tahun 2025 penduduk Indonesia akan mencapai 273,2 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan permintaan bahan pangan (beras). Permintaan beras perkapita penduduk juga akan meningkat seiring dengan terus meningkatnya pendapatan, kesadaran akan kesehatan dan pergeseran pola makan karena pengaruh globalisasi dan ragam aktivitas masyarakat.

Pada sisi lain, cadangan sumber daya lahan semakin berkurang, karena tekanan penduduk serta persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dengan sektor non pertanian. Cadangan sumber daya lahan yang produktif untuk penyediaan pangan semakin sempit sedangkan program percontakan sawah belum mampu menggantikan lahan-lahan yang beralih fungsi tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penyediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk, diantaranya dengan melaksanakan upaya khusus melalui program-program pemerintah untuk menghindari kelangkaan beras. Keberhasilan program tersebut diharapkan mampu meningkatkan cadangan bahan pangan (beras) nasional yang mengalami penurunan cukup drastis selama musim kemarau berkepanjangan, krisis ekonomi dan kesulitan sarana produksi (Krisnamurti, 2008; Siregar dan Masyitho, 2008; Mulyana, 1998).

Propinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi atau lumbung pangan (beras) di Indonesia dengan areal panen tahun 2005 seluas 426.129 ha

dengan produktivitas rata-rata sebesar 4,55 ton/ha sehingga total produksi mencapai 1.939.384 ton (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung, 2006).

Salah satu sumber pasokan untuk mengisi kesenjangan antara produksi dan konsumsi masyarakat dalam negeri/daerah adalah cadangan pangan nasional. Cadangan pangan nasional terdiri atas cadangan beras pemerintah dan cadangan beras masyarakat. Cadangan beras pemerintah berfungsi sebagai : (1) pengisian cadangan melalui pembelian gabah dari petani untuk mencegah jatuhnya harga saat panen raya (Februari-Juli), (2) mengisi cadangan yang dapat digunakan untuk menanggulangi bencana alam, (3) penyaluran beras bagi orang miskin (raskin), (4) untuk operasi pasar guna menstabilkan harga ditingkat konsumen. Adapun cadangan pangan masyarakat terdiri dari : (1) cadangan beras di rumah tangga petani, (2) cadangan beras di rumah tangga konsumen, (3) cadangan beras di rumah tangga penggilingan, (4) cadangan beras di rumah tangga pedagang.

Kecukupan pangan merupakan prasyarat utama (*necessary condition*) dan ketepatan kebijakan adalah syarat kecukupan (*sufficient condition*) bagi terciptanya ketahanan pangan yang efektif dan berkelanjutan (Saifullah, 2008).

Harga beras yang fluktuatif (rendah saat panen raya dan sangat tinggi pada saat paceklik dengan selisih harga antara Rp 500,00/kg hingga Rp 1.500/kg) merupakan permasalahan yang serius. Pengendalian tingginya harga beras saat paceklik melalui operasi pasar beberapa tahun terakhir menunjukkan kinerja yang kurang efektif sedangkan pengadaan beras saat musim panen raya menunjukkan kinerja di bawah harapan (target pengadaan sulit dicapai karena harga di tingkat petani masih lebih besar dibandingkan dengan harga pembelian pemerintah). Lemahnya efektifitas operasi pasar dan pengadaan beras tersebut disebabkan karena belum diperolehnya informasi tentang perilaku cadangan beras masyarakat baik di tingkat petani produsen besar maupun di tingkat pedagang. Oleh karena itu penelitian ini sangat diperlukan.

### Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keragaan cadangan beras di tingkat petani, pedagang pengumpul dan penggilingan padi di sentra produksi beras, serta cadangan beras di pedagang beras grosir pada pasar tradisional di Provinsi Lampung, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan beras di tingkat petani, pedagang pengumpul dan di penggilingan padi, serta di tingkat pedagang grosir pada pasar tradisional di Provinsi Lampung.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung sebagai salah satu lumbung pangan nasional. Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan dipilih sebagai salah satu

sentra produksi padi di Provinsi Lampung dan tujuh pasar tradisional di Kota Bandar Lampung dipilih sebagai salah satu pusat konsumen beras terbesar di Provinsi Lampung. Sebanyak 75 orang petani di Kecamatan Palas diambil secara acak sederhana dan sebanyak 13 pedagang beras grosir diambil secara *proporsional simple random sampling* yang tersebar pada tujuh pasar tradisional di Bandar Lampung.

Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model persamaan tunggal. Analisis regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan beras di masyarakat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Cadangan Beras Masyarakat di Sentra Produksi Padi**

**a. Cadangan beras petani**

Pola cadangan beras atau gabah petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas pemilikan lahan petani satu sampai tiga ha per keluarga dengan jumlah anggota keluarga 3 sampai 4 orang. Para petani umumnya memiliki modal usahatani sebesar Rp 1.000.000,00 sampai Rp 2.000.000,00. Produktivitas rata-rata sebesar 4,50 sampai 6,75 ton gabah kering panen per ha. Hasil produksi padi dijual oleh para petani kepada pedagang pengumpul desa dengan harga sebesar Rp 2.000,00 sampai Rp 2.200,00/kg gabah kering panen.

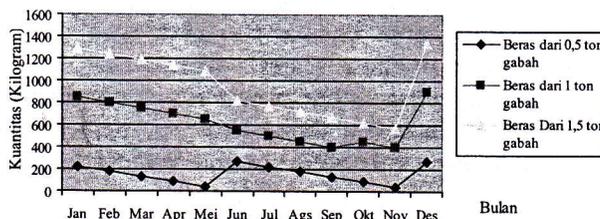
Umumnya para petani melakukan cadangan gabah satu sampai dua kali dalam setahun yakni pada saat panen musim hujan (Juni – Juli) dan panen musim kemarau (Desember – Januari). Hanya sebagian kecil (6,67%) petani tidak melakukan cadangan gabah karena petani membutuhkan uang tunai, atau lebih menguntungkan membeli gabah dari pihak lain/petani lain, dan karena melakukan sistem tebas dalam menjual hasil panen.

Petani yang melakukan cadangan gabah sekali setahun adalah petani yang menggarap sawah di lahan tadah hujan, setelah panen padi para petani menanam palawija. Jumlah cadangan gabah petani sebesar 1 – 5 ton dengan rata-rata 1,9 ton gabah kering panen (GKP) atau setara dengan 1.235 kg beras per tahun. Jumlah tersebut digunakan untuk memenuhi konsumsi empat anggota keluarga dengan jumlah konsumsi beras rata-rata 1,47 kilogram per hari per keluarga. Jumlah beras itu mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan keluarga dalam setahun. Grafik perkembangan cadangan beras petani per bulan tertera pada Gambar 1.

Gambar 1 memperlihatkan jumlah beras yang diperoleh dari stok gabah sebanyak 0,5 ton gabah per panen atau setara dengan 275 kilogram beras, sudah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan keluarga sampai masa panen berikutnya, dengan asumsi bahwa tidak ada cadangan gabah yang digunakan untuk membayar hutang atau keperluan

lainnya di luar konsumsi pangan keluarga.

Petani yang melakukan cadangan beras sebanyak 2 kali per tahun merupakan petani yang menggarap sawah pada lahan beririgasi. Cadangan beras dilakukan pada saat panen musim hujan dan panen musim kemarau. Jumlah gabah yang disimpan petani sebanyak 1 - 2 ton gabah kering panen (GKP) atau rata-rata 7,36% dari hasil panen (10,53 ton GKP/Kel). Cadangan tersebut digunakan untuk konsumsi rata-rata tiga anggota keluarga dengan konsumsi beras rata-rata sebesar 1,25 kilogram per hari. Jika cadangan gabah petani kurang dari 500 kg gabah setiap kali panen maka keluarga petani tersebut akan mengalami kekurangan cadangan berasnya.



Gambar 1. Grafik perkembangan cadangan beras petani Per bulan, Tahun 2008

Umumnya petani tidak memiliki gudang atau tempat penyimpanan khusus sehingga cadangan gabah atau beras petani disimpan di karung-karung dan diletakkan di dapur atau di atas papan curah atau ditiptkan pada pengusaha penggilingan padi terdekat. Para petani yang tidak memiliki cadangan gabah atau beras atau hanya menyiapkan cadangan sekali dalam setahun, berusaha memenuhi kekurangan beras melalui program Raskin (beras untuk rakyat miskin) yang didapat setiap bulan atau dengan membeli beras dari penggilingan padi-beras atau dari pedagang pengecer (warung) terdekat dengan harga Rp 3.800,00 – Rp 4.500,00/kg beras.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan beras petani**

Hasil analisis faktor-yang mempengaruhi cadangan beras di tingkat petani tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan beras petani

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikan
Konstanta	0,656	1,544	0,127
Jumlah anggota keluarga tani (JAKt)	0,177**	1,737	0,087
Harga gabah di petani (HGPt)	-0,027	-0,267	0,790
Produksi gabah petani (PGPt)	-0,166*	-1,298	0,199
Modal usaha padi (MUPt)	0,120	0,944	0,349
Kapasitas gudang petani (KGBt)	0,518***	5,047	0,000
F-hitung = 5,910***			0,000
R <sup>2</sup> adjusted = 0,249			
R square = 0,300			

Keterangan :  
 \*\*\* : Signifikan pada taraf 99%  
 \*\* : Signifikan pada taraf 90%  
 \* : Signifikan pada taraf 80%

Tabel 1 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan belum mampu menjelaskan secara utuh

perilaku cadangan beras di tingkat petani ( $R^2$  sangat kecil). Meski demikian dilihat dari nilai F-hitung dan t hitung tampak bahwa beberapa informasi penting bisa digunakan untuk menjelaskan perilaku cadangan beras di tingkat petani.

Jumlah anggota keluarga tani (JAKt) berpengaruh nyata dan positif terhadap cadangan beras petani, jika jumlah anggota keluarga tani bertambah satu orang maka cadangan beras petani meningkat sebesar 0,177 ton (177 kg) per musim. Penambahan jumlah anggota keluarga tani menyebabkan cadangan beras petani meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Nazara (2008). Namun pada jumlah anggota keluarga tertentu, cadangan beras petani akan menurun. Kondisi ini terlihat dari petani yang memiliki jumlah anggota keluarga antara 1 – 2 orang, cadangan beras cenderung meningkat sampai pada batasan jumlah anggota keluarga 5 – 6 orang kemudian cadangan beras menurun pada jumlah anggota keluarga 7 – 8 orang.

Harga gabah tingkat petani (HGpt) tidak berpengaruh nyata terhadap cadangan beras petani. Namun dari segi tandanya tampak bahwa ada kecenderungan jika harga beras naik maka cadangan beras petani berkurang. Hal ini berarti petani cenderung menjual hasil produksi lebih banyak jika terjadi kenaikan harga beras. Hal ini wajar karena petani lebih cenderung menjual hasil padinya untuk memenuhi kebutuhan keperluan keluarga dari pada menyimpannya lebih banyak lagi untuk cadangan beras petani. Di samping itu adanya program raskin menyebabkan petani tidak khawatir terhadap kekurangan cadangan berasnya.

Produksi gabah petani (PGPt) berpengaruh nyata dan negatif terhadap cadangan beras petani. Jika produksi gabah naik sebesar satu ton, maka cadangan beras petani akan turun sebesar 0,166 ton (166 kg beras), *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi/beras yang cukup besar di tingkat petani produsen memberi peluang lebih besar bagi Pemerintah dan pengusaha untuk meningkatkan cadangan berasnya baik untuk keperluan program raskin maupun untuk komersial. Kondisi ini membuat para petani tidak khawatir terhadap kekurangan cadangan beras keluarganya. Adapun modal usahatani padi (MUPt) tidak berpengaruh nyata terhadap cadangan beras petani.

Kapasitas gudang (KGBt) berpengaruh nyata secara positif terhadap cadangan beras petani dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Jika kapasitas gudang untuk tempat menyimpan gabah atau luas gudang penyimpanan bertambah sebesar 1 m<sup>2</sup>, maka cadangan beras petani akan meningkat sebesar 0,518 ton (518 kg beras). Saat ini, cadangan gabah di tingkat petani sedikit karena petani tidak memiliki tempat atau gudang penyimpanan yang bisa digunakan untuk menyimpan cadangan gabah mereka dalam jumlah yang lebih banyak. Selama ini, petani menyimpan gabah mereka di dapur atau dititipkan di penggilingan padi.

Berdasarkan uraian terdahulu disimpulkan bahwa penyediaan gudang atau silo merupakan upaya yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan cadangan gabah/beras di petani. Oleh karena itu pengembangan sarana gudang/silo keluarga petani perlu dilakukan.

#### a. Cadangan beras di pedagang pengumpul

Pedagang pengumpul gabah di Kecamatan Palas terdiri dari pedagang pengumpul kecil dan pedagang pengumpul besar (penggilingan padi). Pedagang pengumpul kecil tidak melakukan cadangan beras atau gabah. Hal ini karena modal untuk membeli gabah berasal dari pedagang besar dan para pedagang pengumpul kecil harus segera menyerahkan seluruh gabah atau beras yang berhasil dibelinya kepada pedagang pengumpul besar (penggilingan padi).

Pedagang pengumpul kecil hanya menguasai gabah pada waktu tertentu yakni pada saat panen Juni – Juli atau pada saat panen bulan Desember – Januari, selanjutnya gabah tersebut langsung diserahkan kepada pemilik modal atau penggilingan padi.

#### b. Cadangan beras di penggilingan padi

Cadangan beras atau gabah yang ada di penggilingan padi merupakan cadangan gabah milik sendiri dan cadangan gabah milik petani yang menitipkan gabahnya untuk digilingkan menjadi beras dengan upah jasa bagi hasil (bawon) dengan perbandingan hasil 10 : 1. Hal ini berarti setiap petani menggilingkan gabah sebanyak 10 kilogram beras maka sebanyak 1 kilogram merupakan upah yang harus dibayarkan atau yang menjadi hak penggilingan padi, sehingga petani hanya memperoleh jumlah bersih sebanyak 9 kilogram beras.

Penggilingan padi melakukan pengadaan cadangan gabah untuk operasional pabriknya pada waktu-waktu panen padi bulan Maret – Juni dan bulan Desember – Januari. Cadangan gabah berkurang atau hampir tidak ada pada masa paceklik yang terjadi pada bulan September – Oktober.

Penggilingan padi mengerahkan tenaga pembeli gabah (pedagang pengumpul kecil) pada saat panen. Satu orang pedagang bisa mendapat modal Rp 15 juta atau setara dengan 20 ton gabah kering panen (harga gabah berkisar antara Rp 2.000 – Rp 2.100). Penggilingan padi melakukan cadangan gabah dengan waktu sekitar enam bulan (periode Maret – Juni dan periode Desember – Januari) dalam setahun, sehingga cadangan gabah yang diperoleh antara 75 – 120 ton gabah kering panen per tahun.

### Cadangan Beras di Pedagang Grosir di Bandar Lampung

#### a. Sistem cadangan di pedagang grosir

Pedagang grosir beras pada pasar tradisional di kota Bandar Lampung melakukan cadangan beras guna mengantisipasi kebutuhan masyarakat akan beras yang semakin meningkat setiap hari dan guna

meminimalkan resiko keterlambatan datangnya beras dari para pemasok/supplier serta untuk berjaga-jaga jika terjadi kelangkaan (*scarcity*) beras akibat adanya pengaruh iklim, musim tanam, dan faktor lain. Cadangan beras di tingkat pedagang bermanfaat untuk memonitor dan menentukan tingkat cadangan yang harus dijaga oleh pedagang, sehingga pedagang mengetahui kapan beras harus disediakan dan berapa pesanan yang harus dilakukan.

Sistem cadangan beras di tingkat pedagang grosir memiliki pola yang sama antara pedagang beras. Hal ini menyebabkan tidak terlihat perbedaan yang signifikan dalam sistem cadangan dari masing-masing pedagang pada berbagai pasar tradisional di Bandar Lampung. Cadangan di tingkat pedagang grosir ditentukan oleh: harga, supplier, pembelian barang dagang, penjualan barang dagang, cadangan barang dagang, biaya penyimpanan, waktu tanam (panen raya) dan lain-lain. Faktor lain, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi cadangan adalah kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan harga.

Sistem cadangan yang dilakukan pedagang beras grosir di pasar tradisional Bandar Lampung meliputi subsistem pembelian dan penjualan yang melibatkan supplier, pedagang beras yang ada di pasar, dan konsumen beras seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan alur kegiatan transaksi jual-beli beras yang dilakukan oleh pedagang grosir di Bandar Lampung. Pengelolaan cadangan beras yang ada di tingkat grosir dilaksanakan dengan sistem yang sederhana. Pedagang memperoleh beras dari supplier yang ada disekitar Kota Bandar Lampung, dan dikelola sebagai cadangan untuk kemudian dijual kembali kepada masyarakat.

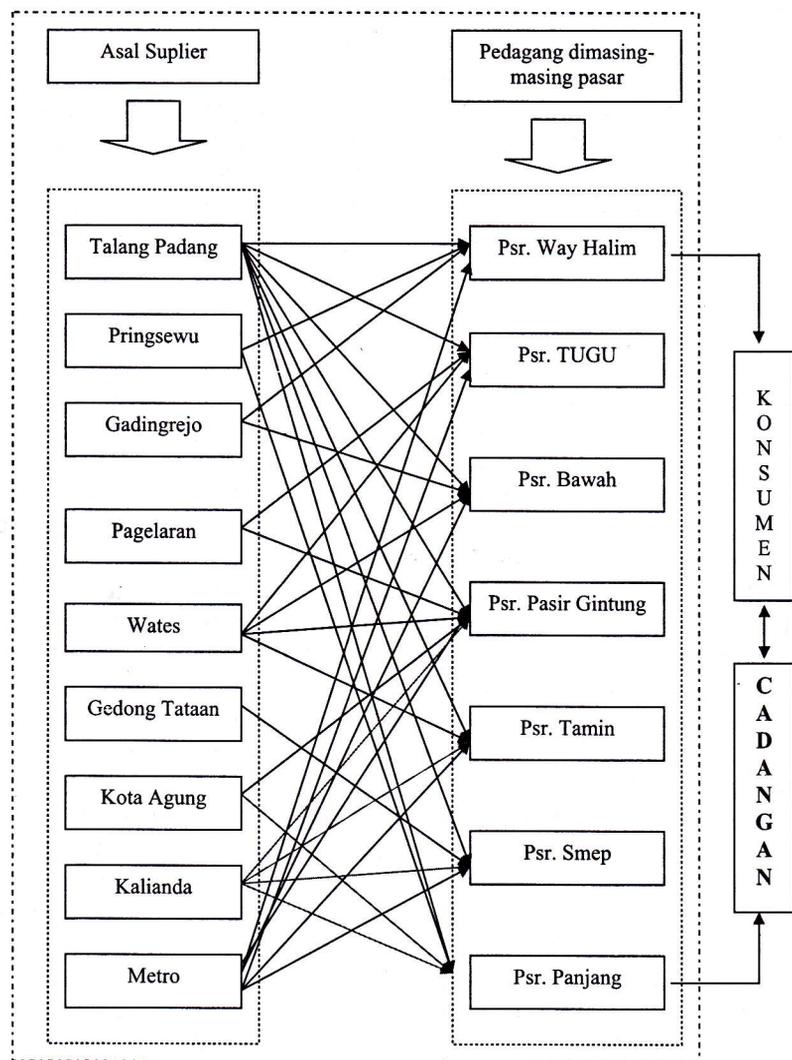
Cadangan beras pada pedagang merupakan jumlah penjualan beras ke konsumen dikurangi jumlah pembelian beras dari supplier bulan lalu selisihnya ditambahkan dengan pembelian bulan ini. Selain itu, dapat diketahui bahwa beras yang berasal dari Talang Padang mampu diterima oleh semua pasar tradisional yang ada di Bandar Lampung, hal ini karena kualitas dan rasa beras Talang Padang yang sudah terkenal enak dibandingkan beras dari daerah lainnya.

Cadangan beras di pedagang diklasifikasikan berdasarkan 4 (empat) jenis kualitas beras berdasarkan kriteria warna, rasa, aroma (wangi), dan kemasan. Pedagang grosir menjual beras dengan berbagai merk dagang dari beberapa supplier di Propinsi

Lampung. Kualitas beras yang dijual tersebut adalah: baik (kualitas 1), sedang (kualitas 2), kurang baik (kualitas 3), dan beras asalan (kualitas 4), secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa beras kualitas satu sampai dengan tiga merupakan beras hasil olahan pabrik sedangkan untuk kualitas empat merupakan beras asalan yang belum memiliki merk dagang dengan kemasan karung hanya dijahit menggunakan tali plastik.

Dalam menjalankan usaha dagangnya, pedagang grosir beras di pasar tradisional kota Bandar Lampung melakukan hubungan kerjasama dengan para supplier yang ada di sentra-sentra produksi beras yang ada di Propinsi Lampung terutama yang berada disekitar kota Bandar Lampung seperti Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kota Metro, sedangkan untuk kabupaten/kota lain yang menjadi sentra produksi tetapi lokasinya jauh dari Kota Bandar Lampung, biasanya menjual produknya keluar Propinsi Lampung.



Keterangan :

⋯ : Pembelian

Gambar 2. Alur pengadaan cadangan beras di tingkat pedagang beras grosir pada pasar tradisional di Kota Bandar Lampung

Semakin banyak suplier tidak berarti semakin besar cadangan beras yang dimiliki pedagang. Jumlah cadangan beras di pedagang grosir ditentukan oleh kuantitas beras yang dipasok masing-masing suplier. Secara rinci jumlah suplier pada pasar tradisional yang ada di Bandar Lampung tertera pada Tabel 3.

Tabel 2. Pembagian merk dagang beras yang dijual oleh pedagang beras grosir berdasarkan mutu beras di Bandar Lampung, 2008

Mutu/kualitas beras	Merk dagang
Baik (kualitas 1)	Jaya Indah, Mutiara, Super Slyp, Marqisa dan SJ.
Sedang (kualitas 2)	Kijang, Dua Ikan Koki, Putri Solo, dan Slyp Super.
Kurang baik (kualitas 3)	Rojolele, Barokah, GMS, BSK, Rukun.
Beras asalan (kualitas 4)	- tidak bermerk dagang -

Rahmalia (2007)

Tabel 3 menunjukkan bahwa suplier dari Talang Padang memasok berasnya ke semua pasar tradisional yang ada di Bandar Lampung. Umumnya pedagang beras grosir di pasar tradisional Bandar Lampung menerima pasokan beras dari 3-5 suplier. Banyaknya suplier yang memasok beras ke pedagang grosir dipengaruhi oleh lama berdagang dan besarnya modal yang dimiliki.

Tabel 3. Jumlah suplier dan asal suplier yang menyuplai beras ke pasar-pasar tradisional di Bandar Lampung

Pasar	Jumlah Pedagang	Jumlah Suplier	Asal Suplier
Pasar Way Halim	1	4	Talang padang, Pringsewu, Metro, dan Gadingrejo
Pasar Tugu	2	3-5	Pagelaran, Talang Padang, Metro, Wates, dan Gedong Tataan.
Pasar Bawah	1	3	Wates, Talang Padang, Gadingrejo dan Metro.
Pasar Pasir Gintung	1	5	Talang Padang, Pagelaran, Wates, Kota Agung, dan, Kalianda.
Pasar Tamin	2	3-5	Wates, Kalianda, Metro, dan Talang Padang.
Pasar Smep	3	3-4	Talang Padang, Degong Tataan, Kalianda, dan Metro.
Pasar Panjang	2	3-4	Talang Padang, Pringsewu, Kalianda, dan Kota Agung.
Jumlah	13		

Pedagang mendapat barang dagangannya dari suplier perorangan (agen) atau pabrik. Nama perusahaan dagang suplier/agen beras sama dengan nama merk dagang beras tersebut. Untuk menentukan suplier yang akan bermitra, pedagang tidak mempunyai syarat khusus. Hubungan yang terbentuk merupakan hubungan kerjasama yang saling membutuhkan. Boleh jadi beberapa suplier menawarkan sendiri berasnya langsung ke lokasi usaha, pada saat pedagang sedang berdagang. Kecuali pada awal merintis usahanya, pedagang turun langsung ke sentra-sentra produksi untuk mencari beras. Tidak semua pedagang melakukan survei seperti ini untuk mendapatkan beras, karena ada juga pedagang yang hanya meneruskan usaha orangtua (usaha keluarga).

Suplier yang memasok beras ke pedagang grosir di pasar tradisional Kota Bandar Lampung merupakan agen-agen pemasaran dari merk-merk dagang beras yang dijual di pasar. Beberapa merk dagang tersebut

antara lain: Jaya Indah, Dua Koki, Rojolele, Mutiara, Kijang, GMS, Slyp Super, dan Super Slyp.

Pemesanan barang dagang (beras) yang dilakukan oleh pedagang beras grosir di pasar tradisional kota Bandar Lampung biasanya dilakukan melalui alat komunikasi telepon atau handpon. Akan tetapi ada juga beberapa suplier yang rutin datang setiap beberapa periode (1 – 2 minggu sekali) untuk mengantarkan beras dan mengecek jumlah cadangan yang ada pedagang atau mencari informasi apakah pedagang mau melakukan pemesanan kembali atau tidak. Suplier tidak membebaskan biaya pengiriman beras kepada pedagang, pedagang cukup membayar sesuai dengan harga beras yang mereka beli. Ketentuan ini berlaku untuk semua cara pemesanan, baik melalui telepon atau di survei oleh suplier.

Pola pemesanan beras yang dilakukan oleh pedagang grosir di pasar tradisional kota Bandar Lampung relatif homogen yaitu secara *order point system* yakni pemesanan dilakukan bila cadangan yang ada telah mencapai titik atau tingkat tertentu. Para pedagang mengaku tidak memiliki standar khusus mengenai tingkat cadangan minimum dalam melakukan pemesanan kembali. Tingkat cadangan minimum dalam melakukan pemesanan sangat fleksibel. Semua sesuai dengan kondisi penjualan saat itu, bila tingkat penjualan naik maka responden akan melakukan pemesanan kembali, meskipun jumlah cadangan beras di tempat penyimpanan masih banyak. Pemesanan kembali dilakukan bila beras yang tersedia di dalam gudang berkisar antara 10 – 20 karung untuk setiap merk dagang beras yang dimiliki oleh responden. Umumnya cadangan beras di pedagang grosir sebesar 2 sampai 4 ton setiap bulannya.

Cara pembayaran kepada para suplier bervariasi sesuai kemampuan pedagang saat itu, ada pedagang yang membeli beras tunai, kredit, tempo titipan, dan lain-lain. Bagi pedagang yang tidak memiliki modal besar pembelian beras dilakukan dengan kredit, tempo, dan titipan. Beras yang dibeli pedagang secara hutang/titipan merupakan beras dengan merk pabrikasi sebab diperoleh dalam kapasitas yang besar.

Beras kualitas asalan yaitu beras yang berasal dari penggilingan padi skala kecil (rumah tangga) yang berada di sekitar pasar tradisional. Beras asalan tidak bermerk dan dijual oleh petani pengusaha penggilingan padi ke pasar dalam jumlah kecil guna memperoleh tambahan modal untuk usaha tani padi atau untuk membeli bahan kebutuhan pokok keluarga.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan beras di pedagang grosir pada pasar tradisional di bandar Lampung

Hasil analisis regresi berganda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan beras di tingkat pedagang grosir di Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Uji F untuk cadangan beras kualitas satu sampai dengan empat di tingkat

maka jumlah cadangan beras di tingkat pedagang grosir akan semakin banyak. Pada saat itu pedagang menambah cadangan berasnya agar dapat memenuhi permintaan pembeli yang meningkat pada hari-hari besar keagamaan dan lainnya. Semakin banyak waktu-waktu khusus dalam satu bulan tertentu maka jumlah cadangan beras di tingkat pedagang juga akan semakin banyak.

Khusus untuk kualitas tiga, pada hari-hari khusus jumlah cadangannya justru menurun. Hal ini karena beras kualitas tiga banyak digemari oleh masyarakat, khususnya kelompok bawah yang pada hari-hari khusus mengurangi penggunaan beras kualitas empat untuk kemudian beralih ke beras kualitas tiga pada hari-hari khusus tersebut. Sebagai contoh, pada saat masa hari besar keagamaan konsumen kelas bawah beralih dari beras kualitas empat ke beras kualitas tiga yang lebih baik dan enak rasanya dibandingkan dengan beras kualitas empat dengan demikian jumlah penjualan beras kualitas tiga oleh pedagang meningkat sehingga cadangan beras kualitas tiga menjadi berkurang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan:

1. Cadangan beras pada masing-masing tingkat mulai dari tingkat petani di sentra produksi beras hingga ke pedagang grosir di sentra konsumen adalah sebagai berikut:
  - a. Cadangan beras petani berasal dari hasil produksi usahatani padi yang diperoleh setiap musim panen yaitu pada musim hujan (Juni – Juli) dan pada musim kemarau (Juni – Juli). Cadangan gabah petani rata-rata 1,9 ton gabah kering panen yang setara dengan 1.235 kg beras per tahun. Cadangan tersebut digunakan untuk konsumsi pangan empat anggota keluarga.
  - b. Pedagang pengumpul tidak memiliki cadangan gabah.
  - c. Para pengusaha penggilingan padi rata-rata mampu menyerap 25 – 40% produksi gabah petani. Penggilingan padi menyimpan gabah pada bulan Maret – April dan Desember – Januari sebanyak 75 sampai 120 ton gabah kering panen per tahun yang digunakan sebagai cadangan untuk keperluan operasional pabrik selama beberapa bulan.
  - d. Cadangan beras di pedagang grosir sebesar 2 sampai 4 ton beras per bulan yang siap untuk dijual. Pedagang grosir memperoleh beras dari supplier yang ada di sekitar Kota Bandar Lampung. Pedagang grosir mengelompokkan beras berdasarkan kualitas, merk dagang, dan tanggal kedatangan
2. Cadangan beras di tingkat petani dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga petani (JAKt), produksi gabah yang dihasilkan petani (PGPt), dan kapasitas gudang penyimpanan (KGBt), *ceteris paribus*.

Adapun jumlah cadangan beras di pedagang grosir dipengaruhi oleh rasio harga pembelian dan penjualan beras, jumlah pembelian, jumlah penjualan, masa panen, dan waktu khusus.

### Saran

Petani perlu melakukan cadangan gabah minimal 0,5 ton gabah kering panen (GKP) per musim panen atau minimal satu ton GKP per tahun, agar kebutuhan konsumsi pangan keluarga terpenuhi sepanjang tahun.

Pedagang pengumpul gabah perlu mengusahakan modal pinjaman dari pihak ketiga untuk pembelian gabah petani agar mampu mencadangkan sebagian gabah hasil pembeliannya sebagai cadangan pangan keluarga.

Penggilingan padi perlu mengusahakan adanya pembukuan berkaitan dengan kegiatan operasional pabrik untuk mengetahui kecenderungan cadangan beras di penggilingan dari waktu ke waktu.

Pemerintah perlu memberikan bantuan tempat penyimpanan gabah dan atau beras yang bisa digunakan untuk menyimpan cadangan pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. 2008. Evaluasi Tiga Tahun RPJMN 2004 – 2009: Bersama Menata Perubahan.
- Cahyono, SA. 2001. Analisis Penawaran dan Permintaan Beras di Provinsi Lampung dan Kaitannya dengan Pasar Beras Domestik dan Internasional. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. 436 halaman
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. *Kebijakan Umum*. Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung. 2006. *Laporan Tahunan*. Bandar Lampung.
- Kaman. 2007. Lampung Post Rabu, 18 April 2007.
- Krisnamurti, B. 2008. Indonesia dan Perkembangan Pangan Dunia : Sebuah Catatan. Makalah disajikan pada Sidang Pleno XIII dan Seminar Nasional ISEI di Senggigi Lombok, 16-18 Juli 2008
- Mulyana, A. 1998. Keragaan Penawaran dan Permintaan Beras Indonesia dan Prospek Swasembada Menuju Era Perdagangan Bebas: Suatu Analisis Simulasi. Disertasi Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Nazara, S. 2008. Masa Depan Penduduk dan Pangan Indonesia. Makalah disajikan pada Sidang Pleno XIII dan Seminar Nasional ISEI di Senggigi Lombok, 16-18 Juli 2008
- Rahmalia. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stok Beras di Tingkat Pedagang Beras Grosir pada Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, FP Unila.
- Siregar, H dan S. Masyitho. 2008. Dinamika Harga Pangan, BBM, Inflasi serta Kemiskinan, dan Implikasinya Bagi Ketahanan Pangan. Makalah disajikan pada Sidang Pleno XIII dan Seminar Nasional ISEI di Senggigi Lombok, 16-18 Juli 2008
- Saifullah, A. 2008. Cadangan Pangan Pemerintah: Penguatan dan Pengembangannya. Makalah disajikan pada Sidang Pleno XIII dan Seminar Nasional ISEI di Senggigi Lombok, 16-18 Juli 2008